



Article

Mobilisasi Dini sebagai upaya dalam mengatasi Gangguan mobilitas Fisik Pada Ibu Post Operatif Sectio Caesarea

Aisyah¹, Suparno², Meilina Estiani³, Endah Ayu Sawitri⁴

1,2,3,4Program Studi D-III Keperawatan Baturaja, Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 25, 2023
Final Revision: December 05, 2023
Available Online: December 07, 2023

KEYWORDS

Early ambulation, Impaired Physical Mobility, post caesarean mothers

CORRESPONDENCE

Phone: 081389967790
E-mail: aisyah.10210@gmail.com

A B S T R A C T

The problem that is often felt in post sectio caesarea patients is impaired physical mobility. Early mobilization post sectio caesarea should be carried out to prevent immobilization complications. This study aims to implement early mobilization in post sectio caesarea patients. The design of this study uses a descriptive method in the form of a case study with a nursing process approach. Nursing care was given to 2 post sectio caesarea women with impaired physical mobility. This case study explores nursing care for post SC patients who experience impaired physical mobility through teaching early mobilization and providing health education about early mobilization.

The results showed that after the implementation, the client was able to fulfill his activity needs independently, even though there were slight obstacles to one of the clients at one of the stages. The conclusion of the researchers is that mobilization support can be used as a nursing intervention to increase movement and independence in mothers with postoperative sectio caesarea.

I. INTRODUCTION

Setiap perempuan menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan melalui operasi. Hal ini berarti janin dan ibu dalam keadaan gawat darurat dan hanya dapat

diselamatkan jika persalinan dilakukan dengan jalan operasi. Pada saat ini prosedur persalinan dengan *Sectio Caesarea* (SC) merupakan salah satu alternatif yang dipilih ibu dalam proses persalinannya (Sihombing, Saptarini, and Putri, 2017). Selain hal ini persalinan dengan SC juga sebagai alternatif yang dapat dilakukan jika

persalinan pervaginam sulit untuk dilakukan (Dixit, et al, 2022)

SC merupakan tindakan pembedahan dengan membuat sayatan di dinding perut dan dinding rahim, SC dapat dilakukan karena adanya indikasi, indikasi medis meliputi indikasi yang mengancam keselamatan nyawa ibu dan bayinya misalnya *distosia*, hipertensi dan lain sebagainya. Sedangkan indikasi non medis adalah keinginan dari ibu itu sendiri yang tidak beresiko terhadap ibu dan bayi serta sudah di rencanakan (Solehati and Kosasih 2015). Menurut WHO (2019) sebanyak 46,1 % dari seluruh kelahiran dilakukan dengan SC. Menurut data RISKESDAS (2018) di Indonesia menunjukkan angka kelahiran dengan SC sebanyak 17,6%, berdasarkan data dari RS.TK.III.Dr.Noesmir Baturaja jumlah ibu bersalin pada tahun 2022 sebanyak 462 orang, sedangkan yang menjalani operasi SC sebanyak 319 ibu atau 69%.

Luka post operasi yang cukup besar pada dinding perut dan rahim akibat pembedahan SC menyebabkan ibu merasa khawatir dan takut untuk melakukan pergerakan. Nyeri yang diakibatkan oleh luka bekas operasi menyebabkan ibu cenderung lebih memilih untuk berbaring dan tidak mau menggerakkan badannya sehingga menyebabkan beberapa masalah seperti kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan jika tidak melakukan mobilisasi dini (Turisna, Simanjuntak, and Panjaitan 2020). Ada pula alasan ibu tidak mau melakukan mobilisasi dikarenakan jahitannya masih basah dan takut jahitan akan terbuka.

Mobilisasi dini adalah upaya untuk memandirikan pasien secara bertahap dan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah, dengan mobilisasi dini diharapkan ibu menjadi lebih sehat dan kuat serta membantu proses penyembuhan luka, mempercepat involusi uterus, memperbaiki kontraksi uterus dan

meningkatkan kelancaran peredaran darah (Metasari and Sianipar 2018). Mobilisasi dini sangat penting bagi pasien post SC dalam proses penyembuhan luka, dengan mobilisasi dini sirkulasi darah menjadi lebih baik karena luka membutuhkan peredaran darah yang baik untuk pertumbuhan atau perbaikan sel (Solekhudin, Ma'rifah, and Utami 2022).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sangatlah penting terutama dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini sehingga perlu dilakukan studi kasus tentang penerapan mobilisasi dini pada ibu post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan mobilitas fisik.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Studi kasus penelitian ini berfokus pada asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan intervensi utama dukungan mobilisasi. Penelitian ini dilaksanakan diruang kenanga di RS.TK.III.Dr.Noesmir Baturaja selama 2 hari pada bulan April 2023 pada klien I dan bulan Mei 2023 pada klien II

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : Ibu post operasi SC yang mengalami gangguan mobilitas fisik, ibu post operasi SC dari 6 jam pertama – 24 jam dan pertama kali dilakukan tindakan SC. Alat yang digunakan yaitu format asuhan keperawatan yaitu pengkajian, diagnose, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, checklist penilaian mobilisasi, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) mobilisasi dini. Selain menggunakan instrumen tersebut, peneliti menggunakan *booklet* mobilisasi dini pada ibu post SC untuk memudahkan perawat dalam mengajarkan hal tersebut dan dijadikan sebagai panduan bagi klien dan

keluarga dalam melakukan mobilisasi selanjutnya.

Dalam studi kasus ini, terdapat dua jenis data yakni data subjektif dan objektif, data disajikan secara narasi yang disertai dengan ungkapan verbal dari pasien sebagai data pendukungnya. Kerahasiaan dari responden dijamin dengan jalan mengaburkan identitas dari responden.

III. RESULT

Implementasi keperawatan diberikan berdasarkan diagnose keperawatan yang berfokus pada prioritas masalah yaitu gangguan mobilitas fisik. Peneliti memberikan implementasi keperawatan yaitu dukungan mobilisasi yang terdiri dari observasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya, menjelaskan tujuan dan prosedur mobilisasi, mengajarkan dan menganjurkan melakukan mobilisasi dini (6 jam pertama menggerakkan tangan, menekuk dan menggeser kaki serta mengangkat tumit, 6-10 jam miring kanan dan miring kiri, 12 jam disarankan untuk bisa duduk, dan 24 jam disarankan mampu untuk berjalan).

Hasil pengkajian yang didapatkan pada klien I (Ny. S) dengan menggunakan format pengkajian post natal care, G3P3A0, berusia 37 tahun, TTV (TD: 120/90 mmHg, N: 90x/menit, RR: 25x/menit, S: 35,8°C), belum ada riwayat SC sebelumnya. Saat pengkajian Ny. S mengatakan mengeluh masih sulit melakukan pergerakan, nyeri pada luka post operasi seperti ditusuk-tusuk, skala nyeri 5, nyeri bertambah saat melakukan pergerakan, tampak aktivitas klien dibantu keluarga di atas tempat tidur, terlihat klien sangat berhati-hati dalam melakukan pergerakan.

Adapun hasil pengkajian yang didapatkan pada klien II (Ny. R) dengan menggunakan format pengkajian post natal care, G5P4A1, berusia 45 tahun, TTV (TD: 150/90 mmHg, N: 70x/menit, RR: 30x/menit, S: 36,5°C), belum ada

riwayat SC sebelumnya, merencanakan kelahiran dengan persalinan SC karena factor usia. Saat pengkajian Ny. R mengatakan mengeluh masih sulit melakukan pergerakan, nyeri pada luka post operasi seperti ditusuk-tusuk, skala nyeri 6, nyeri bertambah saat melakukan pergerakan, tampak aktivitas klien dibantu keluarga di atas tempat tidur, terlihat klien sangat berhati-hati dalam melakukan pergerakan.

Masalah keperawatan pada NY. S dan Ny. R adalah Nyeri dan Gangguan mobilitas fisik. Gangguan mobilitas fisik diatasi dengan melakukan implementasi mobilisasi dini dengan harapan dapat membantu proses pemulihan klien lebih cepat sehingga klien mampu memenuhi kebutuhan aktivitas secara mandiri secara perlahan.

Mobilisasi dini dilakukan dari 6 jam pertama (12 April 2023) sampai dengan 24 jam paska operasi (13 April 2023) dan dilakukan sesuai SOP. Setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini pada Ny. S, hasil evaluasi menunjukkan sebelum melakukan tindakan mobilisasi dini mengalami nyeri dengan skala 5, masih sulit melakukan pergerakan, aktivitas masih dibantu keluarga, kemudian setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini skala nyeri Ny. S mengalami penurunan dengan skala 2, mampu melakukan aktivitas secara mandiri dengan perlahan. Pada klien 2 (Ny. R), pengkajian dan implementasi mobilisasi dini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 dan evaluasi dilakukan pada tanggal 4 Mei 2023.

Peneliti mendapatkan perbedaan kemampuan pergerakan pada saat pertama kali melakukan observasi penilaian mobilisasi dini. Dimana Ny. S sudah mampu melakukan semua tahap mobilisasi dini dari 6 jam pertama-24 jam paska operasi, sedangkan Ny. R belum mampu sepenuhnya melakukan tahap mobilisasi dini. Hal ini bisa diakibatkan perbedaan tingkat toleransi terhadap nyeri dan kemampuan dari masing-

masing individu. Setelah dilakukan observasi kembali saat 24 jam paska operasi didapatkan hasil kedua klien mampu melakukan pergerakan dan memenuhi kebutuhan aktivitasnya secara mandiri dengan perlahan, pada Ny. S terlihat mampu berjalan ke toilet secara mandiri tanpa bantuan keluarga, skala nyeri menurun pada skala 2 (nyeri ringan), dan klien 2 (Ny. R) mampu berjalan 1-4 kotak keramik lantai tanpa bantuan keluarga secara perlahan, skala nyeri menurun pada skala 2 (nyeri ringan).

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gangguan mobilitas

IV. DISCUSSION

Hasil temuan dari studi kasus ini menunjukkan setelah diberikan penerapan mobilisasi dini pada ibu post operasi *sectio caesarea* mampu meningkatkan kemandirian ibu dan mampu mengurangi intensitas nyeri. Luka post operasi yang cukup besar pada dinding perut dan rahim akibat pembedahan SC menyebabkan ibu merasa khawatir dan takut untuk melakukan pergerakan. Nyeri yang diakibatkan oleh luka bekas operasi menyebabkan ibu cenderung lebih memilih untuk berbaring dan tidak mau menggerakkan badannya sehingga menyebabkan beberapa masalah seperti kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan jika tidak melakukan mobilisasi dini (Turisna, Simanjuntak, and Panjaitan 2020).

Ada beberapa tahap mobilisasi dini, sehingga bisa dilaksanakan untuk pasien dengan keadaan post operasi *sectio caesarea* yaitu, pada saat jam pertama setelah pembedahan berbaring terlebih dahulu, menggerakkan tangan, menekuk serta menggeser kaki dan mengangkat tumit, sesudah 6 sampai 10 jam pasca operasi SC, ibu diwajibkan

fisik pada ibu post operasi *sectio caesarea* sebelum dilakukan mobilisasi dini, pada Ny. S dan Ny. R, memiliki skala nyeri dengan kategori sedang, masih sulit melakukan pergerakan, aktivitas masih dibantu keluarga. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini, kedua klien memiliki skala nyeri dengan kategori ringan, mampu melakukan pergerakan dan memenuhi kebutuhan aktivitas secara mandiri dengan perlahan terutama kebutuhan dalam perawatan diri.

miring kanan dan miring kiri. Pada 12 hingga 24 jam disarankan untuk duduk, kemudian sarankan agar bisa latihan berjalan (Sri et al.,2018) kasdu,2020).

Hasil penelitian Dixit, et al (2022) menyatakan bahwa mobilisasi dini setelah 6 jam post SC memegang peranan penting dan bermanfaat dalam meningkatkan *outcomes* ibu postpartum SC dan dapat dikerjakan oleh perawat dengan aman dan mandiri untuk kepentingan klien.

Penerapan mobilisasi dini adalah upaya untuk memandirikan pasien secara bertahap dan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah, dengan mobilisasi dini diharapkan ibu menjadi lebih sehat dan kuat serta membantu proses penyembuhan luka, mempercepat involusi uterus, memperbaiki kontraksi uterus dan meningkatkan kelancaran peredaran darah (Metasari and Sianipar 2018).

Dengan melakukan mobilisasi mempercepat proses penyembuhan luka, dan membantu mempercepat pemulihan organ-organ lainnya dan mampu memenuhi kebutuhan aktifitasnya secara mandiri (Solekhuin et al.,2022). Selain hal tersebut, mobilisasi

juga dapat mempercepat proses penyembuhan luka post SC. Penelitian Verenia, Jasmawati dan Firdaus (2022) terdapat pengaruh yang signifikan (*P value* 0,011) terkait mobilisasi terhadap penyembuhan luka post SC. Dengan melakukan pergerakan, bagian otot perut serta punggung akan mengalami perbaikan dan cenderung kembali ke kondisi normal. Dengan demikian otot pada bagian perut akan menjadi lebih kuat. Kondisi ini memungkinkan pasien mengurangi rasa nyeri akibat) post operasi sectio caesarea melalui tahapan yang telah disebutkan di atas. Mobilisasi adalah faktor yang cenderung menonjol dalam mempercepat pemulihan post sectio caesarea.

Mobilisasi bisa mencegah timbulnya thrombosis juga tromboemboli, selain itu mobilisasi juga akan mengurangi resiko kekakuan otot serta sendi. Dengan kondisi demikian rasa nyeri akan lebih terhindarkan, peredaran darah akan lebih terjamin, sistem imun akan lebih diperbaiki, serta kerja fisiologis beberapa organ vital akan lebih diperbaharui (Handayani: 2015) dalam (Sumaryati et al., 2018)

V. CONCLUSION

Dengan penerapan mobilisasi dini pada ibu post SC, terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam melakukan aktivitas secara mandiri, menurunkan intensitas nyeri dan mempercepat proses pemulihan. Diharapkan perawat atau bidan dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada klien post Sc dengan gangguan mobilitas fisik dengan mengajarkan bagaimana mobilisasi dini sehingga ibu dapat segera pulih dan melakukan aktivitas dengan mandiri

REFERENCES

- Chen, et al (2022). *Embedding evidence of early postoperative off-bed activities and rehabilitation in a real clinical setting in China: an interrupted time-series study*. BMC Nursing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9044807/>
- Dixit, et al (2022). *Effectiveness of early ambulation on maternal outcome among post caesarean mothers admitted in a tertiary care hospital*. International Journal of Midwifery and Nursing Practice. Vol. 5. Issue 2. Part A. 2022. 30-33 . <https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/329c2-effectiveness-of-early-ambulation-on-maternal-outcome-among-post-caesarean-mothers-admitted-in-a-tertiary-care-hospital.pdf>
- kasdu, dini. 2020. Operasi Caesar Masalah Dan Solusinya. 2nd ed. bekasi: pustaka pembangunan swadaya nusantara PUSPA SWARA, Anggota ikapi.
- Metasari, Des, and kando berlian Sianipar. 2018. "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Bengkulu." jurnal ilmiah kesehatan 10(1).
- Sri, k., Muhammad, H., Dwi, A. 2018. Efektivitas mobilisasi dini terhaap penurunan skala nyeri post operasi section caesarea di RSUD Kuus. Proceeding of the URECOL, 866-872.
- Sihombing, Novianti, Ika Saptarini, and dwi sisca kumala Putri. 2017. "Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskeddas 2013)." jurnal kesehatan reproduksi: 18.
- Solehati, Tetti, and eli cecep Kosasih. 2015. KONSEP & APLIKASI RELAKSASI DALAM KEPERAWATAN MATERNITAS. cetakan ke. ed. Anna. bandung: PT.Rafika Aditama.
- Solekhudin, arif ikmal, atun raudotul Ma'rifah, and Tin Utami. 2022. "Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Sectio Caesarea." jurnal of management nursing.
- Sumaryati, S., Widodo, G. G., & Purwaningsih, H. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung. Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR), 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i1.8>
- Turisna, turisna yunida, Simanjuntak, and Masriati Panjaitan. 2020. "Penerapan Mobilisasi Dini Bagi Ibu Post Sectio Caesarea Di RSUD SARI MUTIARA MEDAN." pengabdian masyarakat unversitas sari mutiara indonesia.
- Verenia, Jasmawati, Firdaus.R, 2022 *The Effect of Early Mobilization Implementation on the Healing of Sectio Caesarea Operation Wounds at Harapan Insan Sendawar Hospital*. Formosa Journal of Science and Technology (FJST) Vol. 1, No. 8, 2022: 1165-118